

BAB V

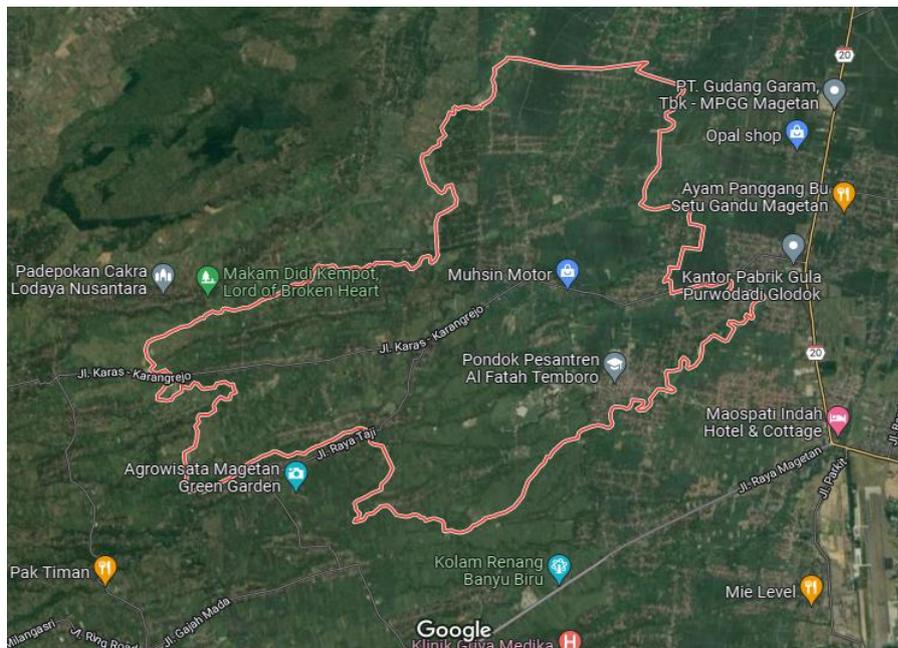
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

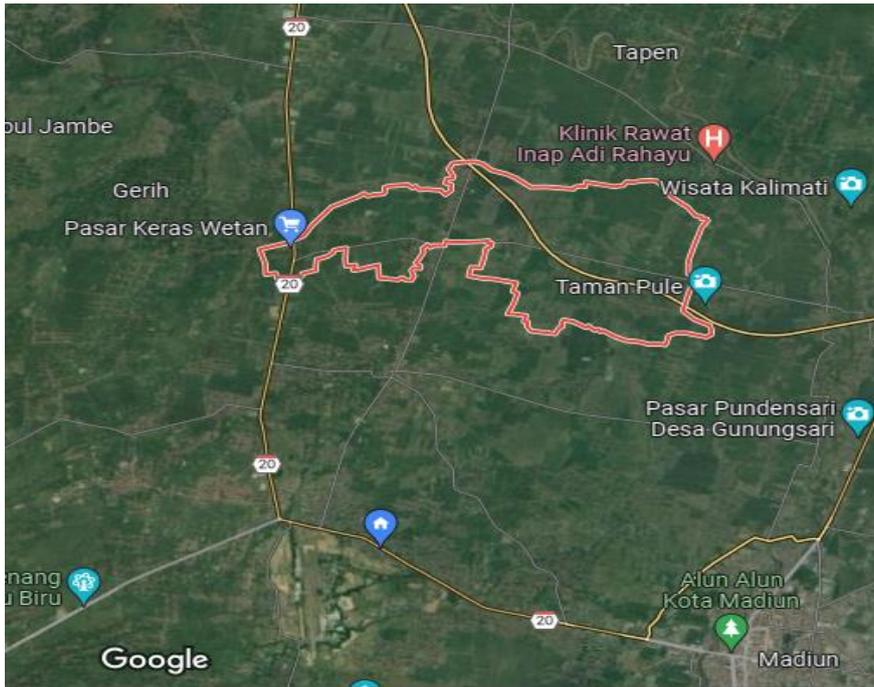
Hasil penelitian di desa Sobontoro, desa Gunungan, desa Jeruk dan Kelurahan Mranggen Kabupaten Magetan didapat data demografi meliputi: demografi pengobat tradisional, konsep sehat sakit, praktek pengobat tradisional, jenis tumbuhan, famili tumbuhan, metode pembuatan, praktik etnomedisin untuk anak-anak selain jamu cekok dan studi literatur farmakologi.

1. Lokasi Penelitian

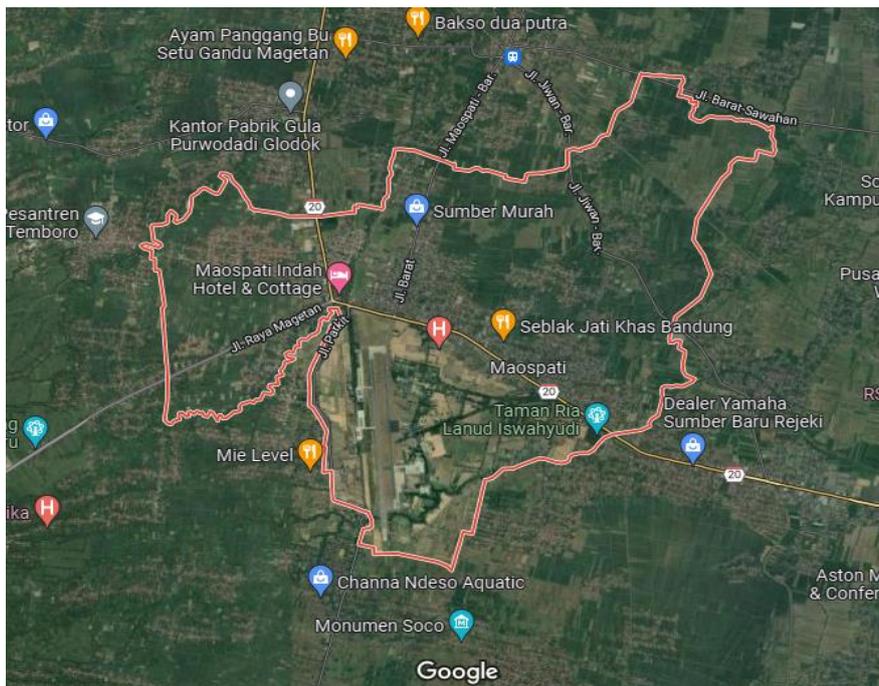
Penelitian ini dilakukan di 6 desa dari 3 Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur.



Gambar 5.1 Peta Lokasi Kecamatan Karas



Gambar 5.2 Peta Lokasi Kecamatan Kartoharjo



Gambar 5.3 Peta Lokasi Kecamatan Maospati

2. Demografi Penelitian

Data yang didapatkan dari wawancara terdapat demografi pengobat tradisional antara lain gender, umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman praktek, dan cara memperoleh pengetahuan.

Tabel 5.1 Informan berdasarkan tempat tinggal

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Narasumber		
				P	L	Jumlah
1.	Magetan	Karas	Sabontoro	4	-	4
2.	Magetan	Kartoharjo	Jeruk	2	-	2
3.	Magetan	Kartoharjo	Gunungan	-	1	1
4.	Magetan	Maospati	Mranggen	3	-	3

Data pada tabel 5.1, terdapat data informan sebanyak 10 orang berdasarkan tempat tinggal. Informan memiliki data demografi meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, cara memperoleh pengetahuan dan lama praktek seperti pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Profil demografi pengobat tradisional

No	Profil Demografi	Kelompok	Jumlah informan	
			N	%
1	Jenis kelamin	Perempuan	9	0,9
		Laki-laki	1	0,1
2	Umur	40-60	4	0,4
		61-70	4	0,4
		81-90	2	0,2
3	Pekerjaan	Tani	5	0,5
		Dukun pijat	2	0,2
		Penjual jamu	3	0,3
4	Pendidikan	SD	5	0,5
		SMP	2	0,2
		SMA	3	0,3
5	Cara memperoleh pengetahuan	Turun-temurun	6	0,6

		Pelatihan	1	0,1
		Pengalaman	3	0,3
6	Praktek	> 20 tahun	10	0,10

Keterangan n : Jumlah Informan

Penelitian pada Kecamatan Karas, Kartoharjo dan Maospati Kabupaten Magetan dengan informan 10 orang. Data pada tabel 5.2 Informan terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki dengan persentase informan 90% pada perempuan dan 10% pada laki-laki. Umur informan terdiri dari 40-60 tahun 40% sebanyak 4 informan, 61-70 tahun 40% sebanyak 4 informan, 81-90 tahun 20% sebanyak 2 informan. Pekerjaan pengobat tradisional terdiri dari 50% sebanyak 5 orang petani, 20% sebanyak 2 orang dukun pijat, 30% sebanyak 3 orang penjual jamu. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) 50% sebanyak 5 informan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 20% sebanyak 2 informan, Sekolah Menengah Akhir (SMA) 30% sebanyak 3 informan. Informan memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional yaitu secara turun-temurun 60% sebanyak 6 informan, pelatihan 10% sebanyak 1 informan, pengalaman diri sendiri 30% sebanyak 3 informan. Informan mempraktikkan pengobatan tradisional > 20 tahun sebanyak 10 informan.

3. Konsep Sehat Sakit

Hasil mengenai pengertian sehat sakit menurut pengobat tradisional Kecamatan Tulakan dan Kecamatan Ngadirojo yang terdapat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Konsep sehat sakit menurut informan

No	Informan	Konsep	Deskripsi	Indikator
1.	Narasumber BG	Sehat	Kondisi dimana tubuh baik-baik saja dan tidak mengalami sakit apapun.	Segar, nafsu makan yang baik, wajah yang ceria
		Sakit	Kondisi dimana fisik mengalami kelelahan akibat aktivitas berlebih serta perubahan cuaca dan penyakit mental yang mempengaruhi emosi, pola pikir.	Fisik yang lemah, lesu, tidak bisa melakukan aktivitas fisik, wajah yang pucat
2	Narasumber SD	Sehat	Kondisi dimana seluruh anggota tubuh bekerja sesuai dengan fungsinya	Bisa kerja, segar. melakukan apapun dengan mudah
		Sakit	Kondisi dimana tidak merasakan enak pada tubuh	Nafsu makan yang menurun, tidak bisa bekerja, lemas

4. Praktik Pengobatan Jamu Cekok

Hasil penelitian mengenai pengobatan tradisional terdapat beberapa jenis tumbuhan, famili serta metode pembuatan jamu cekok yang digunakan masyarakat Kabupaten Magetan.

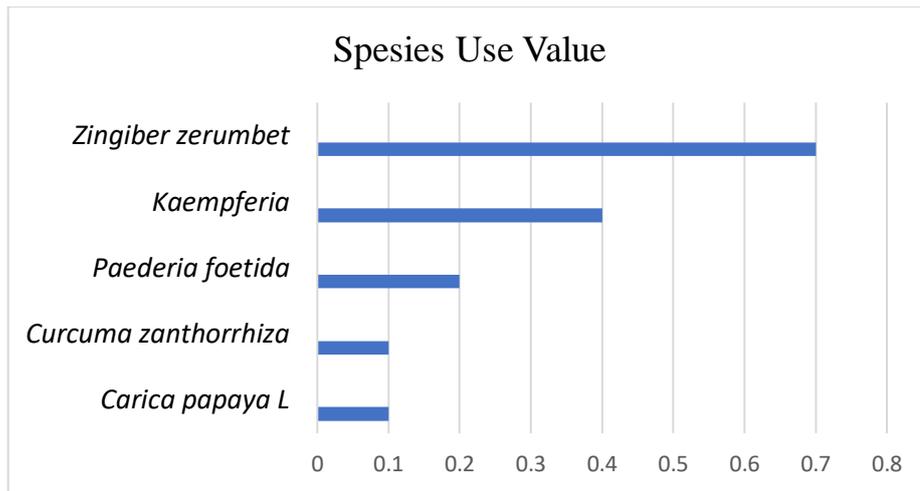
- **Jenis Tumbuhan yang Digunakan Dalam Jamu Cekok**

Data yang didapat pada wawancara mengenai pengobatan jamu cekok terdapat beberapa jenis tumbuhan obat seperti nama tumbuhan, nama daerah, nama ilmiah, famili, bagian yang digunakan, cara penggunaan, kegunaan dan nilai *Spesies Use Value*.

Tabel 5.4 Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan jamu cekok

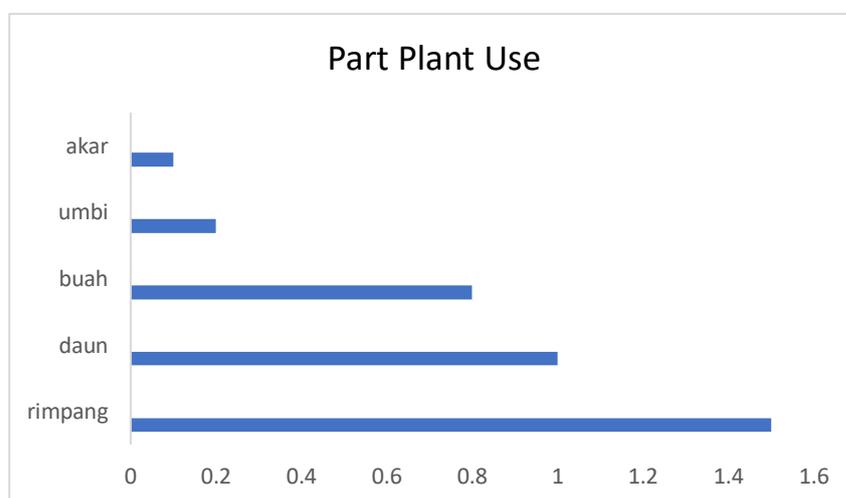
No	Nama tumbuhan	Nama daerah	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan	SUV
1.	Lempuyang	Puyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang	Oral	Penambah nafsu makan	0.7
2.	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Oral	Penambah nafsu makan dan diare	0.4
3.	Sembukan	Sembukan	<i>Paederia foetida</i>	Daun	Oral	Penambah nafsu makan	0.2
4.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Rimpang	Oral	Penambah nafsu makan	0.1
5.	Pepaya	Pepaya	<i>Carica papaya L.</i>	Daun	Oral	Penambah nafsu makan	0.1

Data nilai *Spesies Use Value* pada tabel 5.4 di buat dalam bentuk diagram yang terdapat pada gambar 5.1.



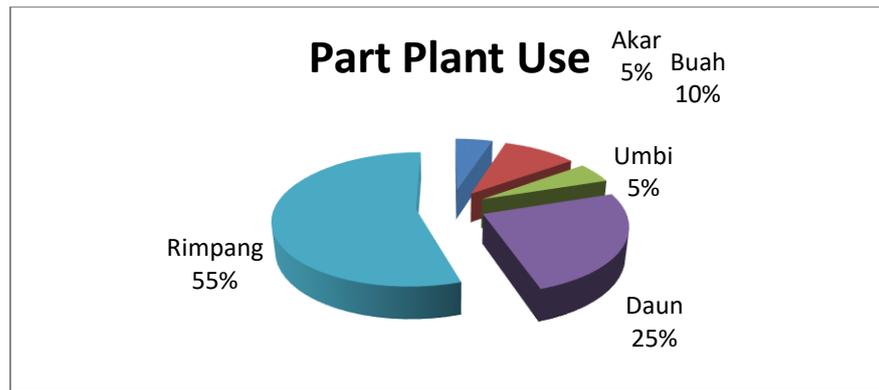
Gambar 5.4 Nilai Spesies Use Value tumbuhan obat

Nilai *Spesies Use Value* pada gambar 5.4 terdapat hasil *Zingiber zerumbet* memiliki nilai tertinggi 0,7. Penggunaan tumbuhan tradisional oleh masyarakat Kabupaten Magetan cukup beragam. Hasil yang didapat pada tabel 5.4 terdapat bagian akar, buah, umbi, daun dan rimpang yang digunakan untuk penggunaan pengobatan tradisional jamu cekok terdapat pada gambar 5.4.



Gambar 5.5 Nilai Part Plan Use

Nilai *Part Plant Use* pada gambar 5.5 terdapat nilai tertinggi pada rimpang dengan nilai 1,5. Jumlah pada bagian tumbuhan yang digunakan dihitung dengan menggunakan persentase pada gambar 5.6.



Gambar 5.6 Persentase nilai part plant use

Persentase *Part Plant Use* digunakan pada pengobatan jamu cekok terdapat nilai tertinggi pada bagian rimpang dengan nilai persentase 55%.

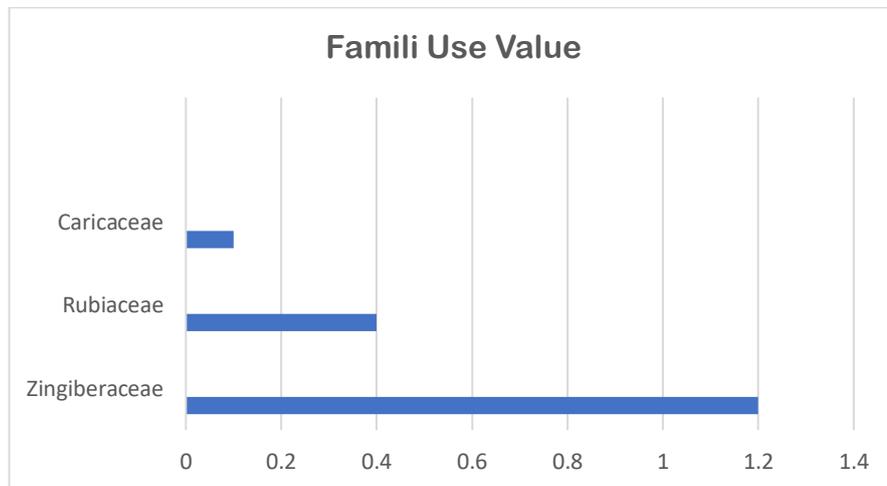
- **Famili Tumbuhan yang digunakan**

Data famili tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan jamu cekok ditunjukkan pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Famili tumbuhan jamu cekok

No.	Nama Famili	FUV	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Kegunaan Pengobatan
1.	Zingiberaceae	1,2	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Penambah nafsu makan dan diare
			Lempuyang (<i>Zingiber zerumbe</i>)	Penambah nafsu makan
			Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiz</i>)	Penambah nafsu makan
2.	Rubiaceae	0,4	Sembukan (<i>Paederia foetida</i>)	Penambah nafsu makan
3.	Caricaceae	0,1	Pepaya (<i>Carica papaya L.</i>)	Penambah nafsu makan

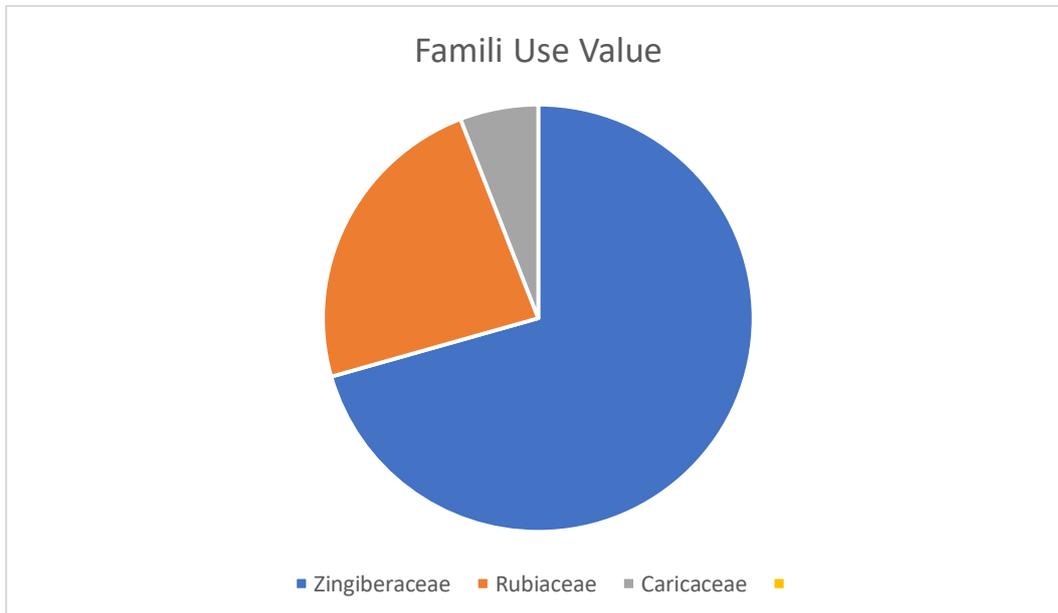
Data yang dihasilkan gambar 5.5 terdapat nilai famili tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional jamu cekok.



Gambar 5.6

Nilai Famili Use Value tumbuhan obat pada masyarakat Kabupaten Magetan

Nilai *Famili Use Value* pada pengobatan jamu cekok terdapat nilai tertinggi pada famili Zingiberaceae 1,2. Jumlah pada famili tumbuhan yang digunakan dihitung dengan menggunakan pesentase pada gambar 5.7.



Gambar 5.7 Persentase nilai Famili Use Value

Persentase nilai *Famili Use Value* pada pengobatan jamu cekok terdapat nilai tertinggi pada famili Zingiberaceae.

- **Metode Pembuatan**

Hasil dari mengenai metode pembuatan jamu cekok dari penelitian yang disajikan pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Metode pembuatan serta aturan pakai yang diberikan

No	Informan	Cara pembuatan	Aturan pakai
1.	Narasumber JM, Narasumber SD	Cuci 2 ruas lempuyang, 5 lembar semburan ditumbuk halus yang ditambahkan sedikit air kemudian diletakkan pada kain untuk dicekokkan pada anak yang susah makan.	Seminggu sekali pada pagi hari.
2.	Narasumber BA, Narasumber DT	Cuci bersih 3 ruas lempuyang dan 3 ruas kencur kemudian ditumbuk halus dan ditambahkan sedikit air yang selanjutnya diberikan pada kain untuk dicekokkan pada anak yang susah makan.	Sehari sekali pada pagi hari.
3.	Narasumber JL,Narasumber LA	Cuci 6 ruas lempuyang dihaluskan dengan menggunakan parut tambahkan sedikit air kemudian letakkan pada kain untuk dicekokkan pada anak susah makan.	Dua hari sekali pada pagi hari.
4.	Narasumber AN	Cuci 2 ruas lempuyang ditumbuk halus tambahkan sedikit air kemudian diberikan dengan cara dicekokkan menggunakan pipihan sendok untuk diminumkan.	Dua kali sehari pada pagi dan sore setelah anak makan.
5.	Narasumber PI	Cuci 4 ruas temulawak tumbuk halus tambahkan sedikit air letakkan pada kain kemudian cekokkan pada anak yang susah makan	Sehari sekali pada pagi hari.
6.	Narasumber TG	Cuci 4 lembar daun pepaya, rebus daun pepaya tambahkan air 1 gelas tunggu hingga	Seminggu sekali

mendidih. Tunggu hingga dingin dan tambahkan madu lalu dicekoka pada anak dengan menggunakan sendok diberikan untuk penambah nafsu makan pada anak. pada pagi hari.

7. Narasumber RN Cuci 4 ruas kencur dihaluskan dengan menggunakan parut dan tambah sedikit air kemudian letakkan pada kain untuk dicekoka. Pengobatan untuk diare pada anak. Sehari 2 kali pada saat diare.

Cara penggunaan ramuan obat tradisional oleh masyarakat Kabupaten pacitan digunakan dengan cara oral dan topikal.

5. Studi literatur etnofarmakologi

Studi literatur merupakan informasi mengenai aktivitas metabolit sekunder dari tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan tradisional seperti penambah nafsu makan, panas, cacingan, kembung, campak, batuk dengan pemberian oral ataupun topikal (Tabel 5.9).

Tabel 5.9 Studi Literatur Etnofarmakologi

PENGOBATAN DENGAN JAMU CEKOK			
No.	Nama Tumbuhan	Studi Aktivitas Farmakologi	Studi Literatur Kandungan Metabolit Sekunder
1.	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	Alkaloid, poliphel, saponin, essensial oil.	Antipiretik, antimikroba, anti inflamasi, analgesik (Silalahi, 2018).
2.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Terpenoid, alkaloid, senyawa fenolik	Antioksidan, ekspektoran, antimikroba, antikanker, antialergi, penyembuh luka, karminatif, antioksidan, vasorelaksasi (Silalahi, 2019).
3.	Sembukan (<i>Paederia foetida</i>)	Alkaloid Iridoid glikosida Flavonoid	Antihepatotoksik, antispasmodik, antitumor, hipoglikemik, antiinflamasi, antidiare, imunomodulator, antivirus, penghilang rasa sakit dan pereda kejang (Astija <i>et al.</i> , 2022).

4.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Flavonoid, saponin, tannin	Antibakteri (Putri <i>et al.</i> , 2017).
5.	Pepaya (<i>Carica papaya L.</i>)	Saponin, alkaloid, flavonoid, polifenol	Antiseptik, antiedema, antiinflamasi (Ramadhian & Widiastini, 2018).
PENGOBATAN SELAIN JAMU CEKOK			
1.	Blimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi L.</i>)	Saponin, flavonoid, tanin, triterpenoid	Batuk, sariawan, demam, gusi berdarah (Sunaryo <i>et al.</i> , 2020).
2.	Kunyit (<i>Curcuma longa L.</i>)	Kurkumin, resin, desmetoksikurkumin, oleoresin, bidesmetoksikurkumin, damar, gom, lemak, protein, kalsium, forfor dan besi	Minyak atsiri, Antiinflamasi, Antioksidan, Antivirus, Antibakteri, Antijamur (Shan & Iskandar, 2018).
3.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Flavonoid, alkaloid, Fenolik, saponin, triterpenoid.	Analgenik, antitumor, antioksidan, antiinflamasi (Sari & Nasuha, 2021).
4.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Terpenoid, alkaloid, senyawa fenolik	Antioksidan, ekspektoran, antimikroba, antikanker, antialergi penyembuh luka, karminatif, antioksidan, vasorelaksasi (Silalahi, 2019).
5.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	Minyak atsiri, saponin, flavonoid	Antiseptik, antibakteri, flu (Triyani <i>et al.</i> , 2021).
6.	Jambu (<i>Psidium guajava</i>)	Minyak atsiri, alkaloid, tanin, asam malat, damar, guayaverin, flavonoid, leukosinidin	Antidiare (Yassir & Asnah, 2019)
7.	Sembukan (<i>Paederia foetida</i>)	Antihepatotoksik Hipoglikemik, Antispasmodik, Antiinflamasi, Antitumor,	Alkaloid, flavonoid, iridoid glikosida (Astija <i>et al.</i> , 2022).

		Antivirus, Antidiare, Imunomodulator, Antirematik	
8.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Alkaloid, tanin, saponin, flavonoid	Antimikroba (Mulyanto et al., 2018)

B. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil diatas mengenai di Kecamatan Karas, Kartoharjo dan Maospati yang berada di Kabupaten Magetan didapat data demografi meliputi: demografi pengobat tradisional, konsep sehat sakit, praktek pengobat tradisional, jenis tumbuhan, famili tumbuhan, metode pembuatan, praktik etnomedisin untuk anak-anak selain jamu cekok dan studi literatue etnofarmakologi.

1. Lokasi penelitian

Sebelum melakukan penelitian sudah di lakukan survey untuk menentukan tempat penelitian. Orientasi tempat penelitian digunakan untuk mengetahui apakah dilokasi tersebut masih menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok. Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Karas, Kartoharjo, dan Maospati, Kabupaten Magetan.

2. Demografi pengobat tradisional

Hasil dari penelitian ini sebanyak 10 responden yang memiliki karakteristik gender, umur, pekerjaan, pendidikan, cara memperoleh pengetahuan, dan praktik dalam pengobatan tradisional jamu cekok Data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa informan terdiri dari 9 informan perempuan dan 1 laki-laki dengan persentase informan 90% pada perempuan dan 10% laki-laki. Informan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki hal ini dikarenakan dukun bayi kebanyakan perempuan serta tingkat pengetahuan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan memiliki intensitas lebih tinggi untuk berinteraksi dikarenakan perempuan lebih banyak melakukan pengobatan tradisional secara mandiri dan lebih peduli

mengenai kesehatan dibandingkan laki-laki. Menurut Fudhla (2019) hasil ini sama dengan penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional, pemanfaatan pengobatan tradisional di Kelurahan Tangerang Selatan menunjukkan jenis kelamin pada perempuan paling banyak sebanyak 77 informan (66,7%). Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi suatu sikap untuk menilai objek.

Data pada tabel 5.2 Umur informan terdiri dari 40-60 tahun 40% sebanyak 4 informan, 61-70 tahun 40% sebanyak 4 informan, 81-90 tahun 20% sebanyak 2 informan. Menunjukkan informan pada umur 40-70 tahun lebih banyak dikarenakan tingkat penggunaan pengobatan tradisional jamu cekok lebih banyak informan yang berusia lanjut atau lansia dibanding informan berusia muda. Generasi muda tidak meneruskan pengobatan tradisional responden dengan umur lebih muda cenderung kepengobatan modern. Menurut penelitian Bhagawan (2021) pendekatan etnobotani pada suku Tengger Lumajang informan dengan umur >41 tahun lebih banyak mengetahui mengenai pengobatan tradisional dikarenakan kurangnya komunikasi antar generasi terkait pengobatan tradisional, generasi muda banyak yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan kedaerah lain serta pengaruh globalisasi.

Data informasi mengenai pekerjaan informan terdapat pada tabel 5.2 Pekerjaan pengobat tradisional terdiri dari 50% sebanyak 5 orang petani, 20% sebanyak 2 orang dukun pijat, 30% sebanyak 3 orang penjual jamu. Pekerjaan petani lebih banyak daripada pekerjaan yang lain dikarenakan warisan turun temurun.

Hasil penelitian tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) 50% sebanyak 5 informan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 20% sebanyak 2 informan, Sekolah Menengah Akhir (SMA) 30% sebanyak 3 informan. Pendidikan informan pada penelitian ini mayoritas memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) dibandingkan dengan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Akhir (SMA) terdapat pada tabel 5.2. Hal ini di karena orang zaman memiliki keterbatasan biaya untuk sekolah yang lebih tinggi dan beranggapan bahwa lebih baik bekerja. Hal ini sama dengan penelitian mengenai pemanfaatan tanaman pada Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara (Raodah, 2019) sebagian besar Desa Abelisawah memiliki pendidikan rendah sehingga pengetahuan untuk pengobatan medis sangat minim, bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi misalnya SMA dan sarjana memilih untuk pergi ke Puskesmas karena pengetahuan mengenai pengobatan lebih paham karena berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Tingkat pengetahuan informan mengenai pengobatan tradisional yaitu secara turun-temurun 60% sebanyak 6 informan, pelatihan 10% sebanyak 1 informan, pengalaman diri sendiri 30% sebanyak 3 informan. Data yang didapat pada tabel 5.2 menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai pengobatan tradisional mayoritas secara turun-temurun dibandingkan dengan secara pelatihan dan pengalaman diri sendiri. Hal ini di karenakan pengetahuan pengobatan tradisional mengenai jamu cekok memang biasanya di peroleh secara turun-temurun dikarenakan kebiasaan penggunaan jamu cekok sangat membantu untuk anak yang susah makan pada zaman dahulu. Sedangkan pelatihan untuk pengobatan jamu cekok sangatlah jarang ditemui dikarenakan pengobatan modern sudah sangat lah mudah penggunaannya dibanding pengobatan tradisional. Penelitian ini sama dengan penelitian (Yamin, 2018) pengetahuan tradisional Suku Sasak mengenai pengobatan diwariskan secara turun temurun melalui naskah lontar *Usada Lombok* yang berusia ratusan tahun.

Data yang di dapat pengobat tradisional memiliki pengalaman dalam praktek mengenai pengobatan tradisional lebih dari 20 tahun lamanya sebanyak 10 informan. Hal ini menunjukkan para pengobat lebih memiliki pengalaman yang cukup banyak

dalam membantu memberikan pengobatan kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya yang sedang sakit. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kostania (2015) mengenai praktek mandiri pada bidan sebagai paradigma pelayanan di Kabupaten Klaten bahwa lama nya praktek diasumsikan memiliki pengalaman dan ketrampilan sehingga disebut sebagai seorang yang terampil.

3. **Konsep sehat sakit**

Menurut undang-undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009, “sehat adalah keadaan sehat dari fisik yang kuat, mental dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sebaliknya seorang yang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas terganggu”.

Menurut WHO 1980 mendefinisikan mengenai sehat adalah suatu kondisi keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.

Hasil yang di dapat pada tabel 5.3 informan sulit mendefinisikan mengenai konsep sehat sakit hanya 2 informan dari 10 informan yang dapat menjelaskan mengenai konsep sehat sakit. Menurut narasumber BG memberikan keterangan mengenai konsep sehat sakit:

“Awakku biyen ki nek loro langsung disuwuk gae jamu bar wi sesok e mari waras meneh karone nafsu maem e akeh.”

“Hidup sehat itu dimana wajah terlihat ceria dan memiliki nafsu makan yang baik kalau badan sakit tidak bisa melakukan aktivitas karena lesu dan memiliki tidak memiliki nafsu makan”

Menurut narasumber SD memberikan keterangan mengenai konsep sehat sakit:

“Sehat kuwi mbah iso kerjo nduk., opo ae iso dilakoni mergo awak e dewe enteng, nek loro kuwi mbah nafsu maem e medun karo awak e lemes ”

“Hidup sehat wi opo – opo sregep dilakoni, nek loro yowes meneng neng omah wae mergo awake lemes”

Berdasarkan keterangan informan bahwa sehat dan sakit berhubungan dengan personal dan naturalistik (Amisim *et al.*, 2020). Konsep sehat sakit masyarakat Kabupaten Pacitan, keadaan sehat apabila hidup teratur selaras dengan alam serta menjaga kebersihan lingkungan sebaliknya keadaan sakit apabila kelelahan akibat banyaknya aktivitas fisik yang berlebih serta perubahan cuaca dan mental yang mempengaruhi pola pikir setiap individu.

4. Praktik pengobatan jamu cekok

Hasil penelitian didapatkan bahwa jamu cekok yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesehatan anak-anak biasanya digunakan sebagai penambah nafsu makan, cacingan dan diare. Menurut informan jamu cekok adalah bahan yang terdiri dari empon-empon hal ini dilakukan agar anak mau makan seperti yang diungkapkan Narasumber AN, PI, TG dan Narasumber RN pembuatan jamu cekok adalah empon-empon yang seperti dari temulawak (*Curcuma xanthorrhiza robx*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*) dan jahe (*Zingiber officinale*). Hal ini sama dengan penelitian Koesoemawardani (2018) jenis tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan jamu cekok yaitu empon-empon.

Menurut informan jamu cekok adalah jamu yang diminumkan secara paksa dengan tujuan untuk nafsu makan anak meningkat seperti yang diungkapkan Narasumber JM, SD, BA, DT, JL dan Narasumber AN jamu cekok adalah jamu

yang diminumkan kepada anak dengan cara mulut yang dicangar lalu jamu tersebut diberikan dengan menggunakan kain. Hal tersebut sama dengan penelitian Handajani & Widhiastuti (2018) melakukan memberikan pengobatan cekok dengan cara nyangar atau cangar dengan melakukan scintifikasi terlebih dahulu agar bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan berat badan yang diberikan pada bayi dan balita.